

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS PROYEK DALAM MENDORONG KEMANDIRIAN BELAJAR: PENDEKATAN KUALITATIF

Oleh:

Choirun Nisak¹ dan Sugeng Pradikto²

ABSTRACT

Innovation in learning methods is very important to ensure that education runs well. By using the right media, methods, tools and materials, the learning process can be more interesting, effective and enjoyable for students. This research aims to find out how the implementation of a project-based learning model can increase students' learning independence in the SKI (Islamic Cultural History) subject, as well as to identify the obstacles faced by educators in this process. The descriptive qualitative research method was chosen to provide a comprehensive picture. The subjects in this research were students and teachers of SKI (History of Islamic Culture) class VIII MTs Al-Ihsan. Data collection was carried out using interview techniques, observation and document study. The data was then analyzed descriptively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the application of the project-based learning model to material regarding the ability to explore values, meaning, wisdom, propositions and theories from historical facts shows great potential in increasing students' learning independence. The project carried out in this lesson is in the form of creating works or other activities related to historical fact material. With this approach, students not only develop skills in searching for and processing information from various sources, but are also able to apply religious values in the context of everyday life in a more meaningful way. The obstacles encountered in implementing this learning model are intensive time management and limited resources, as well as the lack of existing infrastructure.

ABSTRAK

Inovasi dalam metode pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan dengan baik. Dengan menggunakan media, metode, alat, dan bahan yang tepat, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, efektif, dan menyenangkan bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), serta untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam proses tersebut. Metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru SKI (Sejarah

¹² Universitas PGRI Wiranegara (*Corresponding Author: choirunn0707@gmail.com)

Kebudayaan Islam) kelas VIII MTs Al-Ihsan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada materi tentang Kemampuan Menggali Nilai, Makna, Hikmah, Dalil, dan Teori Dari Fakta Sejarah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Proyek yang dikerjakan dalam pembelajaran ini berupa pembuatan karya atau kegiatan lain yang terkait dengan materi fakta sejarah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari secara lebih bermakna. Kendala yang ditemui dalam penerapan model pembelajaran tersebut adalah manajemen waktu yang intensif dan keterbatasan sumber daya, serta minimnya sarana prasarana yang ada.

Keywords

Independent Learning, Islamic Religious Education, Project Based Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan suatu bangsa, melalui pendidikan suatu bangsa dapat mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan bangsa itu sendiri. Dalam menghadapi era globalisasi, pemerintah terus menerus berusaha mengembangkan kualitas sumber daya manusianya melalui pendidikan yang berkualitas, sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20 Th. 2003 (Republik Indonesia, 2003) disebutkan bahwa pendidikan nasional “bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Kurikulum merupakan pedoman dalam penyelenggaraan Pendidikan di satuan Pendidikan. Kurikulum ini diterapkan sebagai salah satu upaya dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca masa pandemi, yang diatur berdasarkan permendikbudristek No. 56/2022 (Republik Indonesia, 2022).

Pada kurikulum merdeka memiliki karakteristik salah satunya adalah menerapkan pembelajaran berbasis proyek

untuk mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pada pembelajaran berbasis proyek peserta didik didorong agar bisa mengeksplor pengalaman-pengalaman belajar melalui proyek dalam pembelajaran. Sehingga, keterampilan peserta didik akan lebih berkembang. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran yang berpihak atau berpusat kepada murid, hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis proyek.

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, khususnya di bidang pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan belajar mandiri. Karena pendidikan sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mencaSKI tujuan dan menjawab tantangan tersebut adalah penerapan kurikulum berbasis proyek atau *Project based learning* (PBL). PBL menekankan pembelajaran

melalui proyek nyata yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan *problem solving*. Pendekatan ini telah terbukti meningkatkan kemandirian belajar siswa, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses penyelidikan, analisis, dan pembuatan keputusan sebagaimana diuraikan dalam berbagai penelitian.

Menurut Saefudin (2022), pembelajaran berbasis proyek merupakan metode yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman nyata dalam beraktivitas. Selain itu, model pembelajaran ini memfasilitasi siswa untuk berbagi kemampuan dan berkolaborasi dalam kelompok, sehingga menumbuhkan kecenderungan berpikir dan bertindak untuk tujuan bersama. Menurut Thomas dalam Hamidah (2019) “pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berbasis pada pemberian tugas berupa proyek yang dapat mengarahkan peserta didik untuk mengalami proses penyelidikan sehingga peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap”. Sedangkan

menurut Anggraini & Wulandari (2020) *project based learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik sehingga dapat meningkatkan prestasi dan peran aktif juga menghasilkan peningkatan kognitif peserta didik dalam proses pengajaran. Yang menjadi poin penting dalam pembelajaran berbasis proyek ini adalah berpusat pada peserta didik sehingga mendorong peran aktif peserta didik agar adanya peningkatan pengetahuan dari peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek menerapkan penggunaan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Menurut Amirudin dalam Kristanti (2017) “Model pembelajaran berbasis proyek memiliki keunggulan yaitu membantu peserta didik untuk merancang proses, menentukan sebuah hasil, melatih bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang dilakukan pada sebuah proyek dan menghasilkan sebuah produk hasil yang kemudian dipresentasikan dalam kelas”.

Berdasarkan beberapa teori mengenai pembelajaran berbasis proyek, sehingga secara umum pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu kegiatan pembelajaran

yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencaSKI kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Penekanan pembelajaran proyek terletak pada aktivitas-aktivitas peserta didik untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk-produk tersebut merupakan hasil proyek dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi, prakarya, dan lain-lain. Kegiatan pembelajaran proyek ini dilakukan oleh peserta didik baik bekerja secara mandiri maupun secara berkelompok dalam menghasilkan produk. Menurut Stoller dalam Handoko & Rosyida (2022) langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek dalam bahasa secara garis besar terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Selanjutnya diperkuat lagi mengenai rincian dari ketiga tahapan tersebut antara lain: (a) Perencanaan terdiri atas lima kegiatan, yaitu menentukan topik, kegiatan prakomunikatif, menyiapkan pertanyaan arahan, mendesain proyek, dan menyusun jadwal pelaksanaan proyek. (b) Pelaksanaan terdiri atas satu kegiatan, yaitu menyelidiki dan

menyelesaikan proyek yang disertai dengan pemantauan dan konsultasi guru. (c) Pelaporan terdiri atas dua kegiatan, yaitu menguji hasil dan menilai hasil proyek, dan mengevaluasi hasil proyek dan kegiatan pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran berbasis proyek yaitu sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari peserta didik.

Kreativitas peserta didik menurut Feldhusen dalam Lestari & Zakiah (2019) kreativitas (atau pemikiran kreatif; atau kreativitas) berkaitan dengan campuran yang kompleks antara kondisi motivasi, faktor kepribadian, kondisi lingkungan, faktor kebetulan, dan bahkan produk; semua berkontribusi terhadap ide-ide baru dan orisinal. Dalam konteks pembelajaran peserta didik, kreativitas merujuk pada kemampuan berpikir secara kreatif, menghasilkan ide-ide baru, dan menemukan solusi inovatif terhadap masalah atau tugas yang diberikan. Peserta didik dapat membangun cara berfikir yang memang lebih terencana, tersusun dan bisa menghasilkan suatu karya tidak terbatas pada seni tetapi kemampuan berpikir berbeda, berimajinasi untuk menciptakan

hal-hal yang baru. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan individu untuk menggunakan pikiran dalam menghasilkan ide-ide orisinal, kemungkinan hal baru, dan penemuan baru berdasarkan orisinalitas dalam prosesnya.

Implementasi PBL di Indonesia, khususnya dalam konteks kurikulum merdeka, memungkinkan siswa secara mandiri dan berkelompok mengeksplorasi materi pelajaran serta menciptakan ide dan gagasan mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka yang menghargai perbedaan individu dan mendorong pembelajaran yang beragam. Kurikulum merdeka yang tengah digulirkan oleh pemerintah Indonesia mendorong penerapan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, di mana PBL menjadi salah satu alternatif yang menarik.

Namun, penerapan PBL tidak tanpa tantangan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur, variasi kemampuan guru dalam mengelola PBL, serta kesenjangan fasilitas antara sekolah di perkotaan dan pedesaan menjadi hambatan dalam implementasinya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana PBL dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai konteks

pendidikan di Indonesia guna mendorong kemandirian belajar siswa.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi kurikulum berbasis proyek dalam mendorong kemandirian belajar siswa melalui pendekatan kualitatif. Dengan menganalisis data empiris dari berbagai sumber, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan komprehensif mengenai strategi, tantangan, dan dampak dari penerapan PBL dalam konteks pendidikan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah atau situasi tertentu. Peneliti memilih lokasi penelitian di kelas VIII MTs Al-Ihsan, yang beralamatkan di Jl. Raya Desa Tidu, Kecamatan Pohjentrek, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Subyek penelitian terdiri dari peserta didik dan guru mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) sebagaimana menurut Denzin dan Lincoln dalam Sidiq & Choir (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang

terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Sedangkan menurut Fiantika (2022) penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi kurikulum berbasis proyek (project-based learning) dalam meningkatkan kreativitas belajar peserta didik di MTs Al-Ihsan.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*, yang didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang diperkirakan memiliki hubungan erat dengan karakteristik yang ingin diteliti dalam populasi yang telah diketahui sebelumnya. Berdasarkan teknik ini, peserta didik ditetapkan sebagai key informan dalam penelitian ini, sedangkan guru mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) menjadi informan. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data secara induktif digunakan dalam penelitian ini, yang berarti berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus. Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang telah diperoleh dari hasil

dokumentasi yang disajikan dalam catatan tertulis, rekaman, serta sumber lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahapan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penggunaan metode triangulasi untuk menguji keabsahan data adalah pendekatan yang sangat baik dalam penelitian. Dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber atau menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memverifikasi atau memvalidasi temuan penelitian. Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas dan keandalan data yang dihasilkan. Dengan menerapkan metode triangulasi, penelitian dapat memastikan bahwa data yang digunakan memiliki kelayakan dan kredibilitas yang tinggi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya dan relevan (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan suatu metode pengajaran yang mendorong peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan berdasarkan pengalaman dengan beraktifitas secara nyata (Wahyuni & Fitriana, 2021). Dengan menggunakan

model pembelajaran *project based learning* (PBL) peserta didikakan menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Sebagaimana yang diketahui bahwa *Project based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membenturkan peserta didik kepada masalah praktis melalui stimulus dalam belajar. Pembelajaran *Project based learning* ini peserta didik dilatih untuk:

- a) Bertanggung jawab atas apa yang menjadi tanggung jawabnya
- b) Menilai rencana kerja dan bekerja sesuai rencana yang telah dibuat.
- c) Berkompetensi secara sehat.
- d) Menerapkan atau mencari ilmu yang telah dipelajari (Junita et al., 2023).

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh dari MTs Al-Ihsan melalui wawancara dengan guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Disamping itu penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pendukung untuk melengkapi data yang penulis peroleh. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini akan lebih menekankan pada deskripsi dan analisis secara mendalam tentang Implementasi

Model Pembelajaran PBL dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) MTs Al-Ihsan. Berdasarkan hasil penggalan data di lapangan, diketahui bahwa Guru telah menerapkan model Pembelajaran *Project based learning* pada Mata Pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) materi Kemampuan Menggali Nilai, Makna, Hikmah, Dalil, dan Teori Dari Fakta Sejarah. Mengenai implementasi model tersebut dan dampaknya terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa akan penulis jabarkan dalam poin-poin berikut.

1. Implementasi Model Pembelajaran *Project based learning* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI.

Implementasi model pembelajaran *Project based learning* (PBL) dalam mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MTs Al-Ihsan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui pendekatan yang terstruktur.

- a. Tahap pertama yaitu pendahuluan, pendekatan ini dimulai dengan tahap

pendahuluan yang menciptakan suasana kondusif dengan pengkondisian kelas dan salam bersama, yang membantu siswa fokus dan siap belajar. Nilai-nilai keagamaan diperkenalkan melalui bacaan basmalah, sesuai dengan konteks pembelajaran SKI, sambil menjelaskan tujuan materi untuk memberi arah dan motivasi kepada siswa.

- b. Tahap kedua adalah kegiatan inti, pada tahap kegiatan inti guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi, seperti meyakini kemampuan menggali nilai, makna, hikmah, dalil, dan teori dari fakta sejarah islam, serta memulai diskusi mengenai proyek yang akan dilaksanakan. Siswa terlibat dalam penyusunan proyek secara kolaboratif dengan guru, menggunakan media presentasi interaktif seperti slide atau video untuk mengembangkan kreativitas mereka dan memperdalam pemahaman tentang kemampuan menggali nilai, makna, hikmah, dalil, dan teori dari fakta sejarah

islam dalam konteks kehidupan digital.

- c. Selanjutnya proses penyusunan proyek ini melibatkan evaluasi terus-menerus dari guru untuk memastikan keselarasan antara pembelajaran di kelas dan proyek di luar kelas. Guru memberikan bimbingan sesuai kebutuhan untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong kemandirian mereka dalam belajar.
- d. Tahap terakhir mencakup penilaian terhadap pemahaman siswa terhadap materi SKI dan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam proyek. Evaluasi ini memberikan umpan balik kepada siswa dan mendukung pengembangan kemampuan mereka secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya menggunakan teknologi dan media pembelajaran secara efektif, tetapi juga mengintegrasikan sumber daya daring untuk mendukung eksplorasi siswa dalam

pembelajaran SKI, seperti video, simulasi, dan platform daring untuk kolaborasi dan penelitian.

Secara keseluruhan, pendekatan PBL dalam konteks SKI di MTs Al-Ihsan tidak hanya meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui pengalaman langsung, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Upaya pendidik dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran SKI melalui model pembelajaran PBL mengikuti beberapa tahapan yang terstruktur, yaitu:

- a. Identifikasi topik atau tema tahap identifikasi topik atau tema dimulai dengan pendekatan guru untuk memperkenalkan proyek kepada siswa. Guru menjelaskan konteks proyek serta tujuan dari kegiatan pembelajaran ini, menyinkronkan dengan kurikulum SKI yang sedang dipelajari. Penjelasan ini tidak hanya mengaitkan proyek dengan materi SKI, tetapi juga memberikan siswa pemahaman yang jelas tentang bagaimana proyek akan membantu mereka dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dipelajari.

- b. Perencanaan proyek kedua, tahap perencanaan proyek melibatkan kolaborasi antara siswa dan guru. Bersama-sama mereka menetapkan tujuan spesifik yang ingin dicapai SKI melalui proyek ini, merencanakan langkah-langkah konkret yang akan diambil, serta mengatur jadwal waktu yang tepat untuk menyelesaikan proyek. Siswa didorong untuk melakukan penyelidikan mandiri dan studi yang mendalam untuk memahami topik SKI yang relevan dengan proyek mereka. Mereka menggunakan berbagai sumber informasi seperti buku teks, internet, dan mungkin juga melakukan wawancara dengan ahli untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam.
- c. Pelaksanaan proyek ketiga, tahap pelaksanaan proyek merupakan titik fokus utama di mana siswa bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk menciptakan produk atau artefak yang menunjukkan pemahaman mereka tentang materi SKI. Produk ini bisa berupa presentasi multimedia, poster, video, atau media kreatif lainnya yang

memvisualisasikan pemahaman siswa tentang nilai-nilai keagamaan yang dipelajari. Selama proses ini, siswa tidak hanya mengimplementasikan pengetahuan mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis.

- d. Presentasi hasil proyek tahap terakhir adalah presentasi hasil proyek, di mana siswa memiliki kesempatan untuk membagikan hasil kerja mereka kepada kelas atau masyarakat. Melalui presentasi ini, siswa tidak hanya mengasah keterampilan komunikasi mereka tetapi juga memperluas pengalaman dalam menyamSKikan ide dan pengetahuan mereka secara efektif. Presentasi juga mendorong refleksi mendalam tentang proses pembelajaran mereka sendiri serta memberikan umpan balik dari teman sejawat atau guru untuk meningkatkan kualitas produk akhir mereka.

Pendekatan PBL dalam pembelajaran SKI tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman belajar yang aktif, aplikatif, dan mendalam.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemandirian belajar mereka serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk memenuhi tuntutan akademis tetapi juga untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Hasil wawancara dengan guru SKI MTs Al-Ihsan, mengungkapkan bahwa: Pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran sangat baik dalam mendukung implementasi model pembelajaran PBL dalam konteks pembelajaran SKI. Salah satu aspek utama yang dibahas adalah pemanfaatan media presentasi interaktif, seperti slide dan video pembelajaran, yang digunakan guru untuk memperkenalkan konsep-konsep SKI secara visual dan menarik. Teknik ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi secara lebih baik, tetapi juga memicu minat siswa melalui penggunaan pertanyaan terbuka dan studi kasus dalam presentasi.

Selain itu, pemanfaatan sumber daya daring juga menjadi fokus penting dalam pendekatan ini. Guru aktif mencari video, simulasi, dan situs web yang relevan untuk

mendukung siswa dalam melakukan eksplorasi dan penyelidikan terkait proyek yang sedang mereka kerjakan. Hal ini membantu siswa mendapatkan informasi tambahan dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi SKI secara lebih menyeluruh. Dalam tahap pembuatan produk kreatif, guru memberikan dukungan dalam menggunakan teknologi untuk membuat konten seperti video dokumenter, podcast, atau blog. Aktivitas ini tidak hanya menuntut siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif, tetapi juga merangsang refleksi mendalam tentang pengalaman belajar mereka dalam konteks proyek PBL.

Selanjutnya, pemanfaatan platform pembelajaran daring seperti diskusi kelompok, forum, dan ruang tugas online sangat mendukung kolaborasi antar siswa. Fitur-fitur ini memfasilitasi komunikasi yang lebih intensif dan kerja sama dalam mengembangkan ide-ide serta pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran SKI. Terakhir, tugas-tugas penelitian online yang diberikan guru kepada siswa melalui basis data dan sumber informasi online, seperti jurnal elektronik dan ensiklopedia digital, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan pencarian

informasi dan menganalisis data yang relevan dengan proyek PBL.

Pendekatan ini secara keseluruhan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga konsisten dengan tujuan utama dari model PBL dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa di mata pelajaran SKI. Secara keseluruhan, Guru memang memiliki peran krusial guru dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek (PBL) dengan tujuan meningkatkan minat belajar peserta didik di sekolah. Dari telaah literatur, tergambar bahwa peran guru dalam PBL tidak terbatas pada aspek kurikulum formal, tetapi mencakup dimensi yang lebih luas, termasuk desain pembelajaran, bimbingan selama pelaksanaan proyek, manajemen kelas, evaluasi, pengembangan profesional, dan menjadi model peran yang baik (Damayanti, 2024). Penerapan model pembelajaran *project based learning* (PBL) dapat diaplikasikan disemua mata pelajaran yang disesuaikan dengan sub-sub materi yang ada. Melalui *Project based learning* (PBL), siswa akan dihadapkan pada suatu masalah atau diberikan suatu proyek yang berkaitan dengan materi dan kemudian siswa akan diminta untuk memecahkan atau membuat suatu proyek/kegiatan berdasarkan

pertanyaan serta permasalahan yang kemudian dilanjutkan dengan proses mencari, menyelidiki, dan menemukan sendiri sehingga siswa memperoleh pengetahuannya secara lengkap dengan menggunakan ide, atau gagasan-gagasan baru yang diperoleh baik dari teori, konsep, informasi yang telah dikembangkan menjadi sesuatu yang baru dan berbeda (Ilyas & Rosyidah, 2023).

Project based learning (PBL) memiliki beberapa keunggulan untuk diterapkan dalam pembelajaran yaitu: 1) meningkatkan rasa motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting dan mereka perlu untuk dihargai; 2) peningkatan membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem masalah yang kompleks; 3) melatih memanfaatkan media dan bahan berkarya seni dan teknologi melalui prinsip ergonomis, higienis, ekosistemik, dan metakognitif; 4) menghasilkan karya jadi maupun apresiatif yang siap dimanfaatkan dan digunakan dalam kehidupan maupun bersifat wawasan dan landasan-landasan pengembangan apropriatif terhadap teknologi terbaru dan teknologi kearifan lokal. Pembelajaran berbasis proyek

merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dari dunia nyata. Proyek ini dirancang dengan baik supaya peserta didik mampu mengatasi masalah nyata dan isu-isu penting yang terjadi pada kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan zaman khususnya yang terjadi dalam proses pembelajaran (Masruri & Misbah, 2023). Pembelajaran menggunakan Model PBL terbukti dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Penelitian yang dilaksanakan oleh Wina Anjarsari Dkk (2021) bahwa perolehan nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran matematika dengan materi penyajian data meningkat. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis *project based learning*, dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Kendala dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI Melalui Model Pembelajaran *Project based learning*.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *Project based learning* (PBL), yaitu:

a. Persiapan Pembelajaran yang Lebih Lama

Implementasi PBL membutuhkan persiapan pembelajaran yang lebih intensif dan terperinci. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa proses ini melibatkan tahapan yang memakan waktu, termasuk perencanaan proyek yang matang dan integrasi nilai-nilai SKI secara menyeluruh ke dalam proyek. Hasil analisis penulis menyoroti bahwa persiapan yang mendalam ini tidak hanya mempengaruhi efektivitas pengajaran, tetapi juga mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang lebih berarti dan relevan.

b. Keterampilan Kolaborasi yang Tinggi dari Siswa

Tantangan utama dalam PBL adalah keterampilan kolaborasi yang dibutuhkan siswa untuk berpartisipasi secara efektif dalam kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa siswa perlu didukung dalam mengembangkan keterampilan ini melalui model pembelajaran yang mendukung interaksi sosial dan kerjasama antar sesama siswa. Hasil analisis penulis menggaris bawahi perlunya pendekatan yang berfokus pada pengembangan soft skill ini, baik melalui penugasan kelompok terstruktur maupun latihan kolaboratif yang terarah.

c. Penentuan Batasan Waktu

Sulitnya menetapkan batasan waktu dapat mempengaruhi rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pengaturan waktu yang tepat untuk setiap tahapan proyek sangat penting dalam menjaga kualitas hasil belajar. Hasil analisis penulis menekankan perlunya pendekatan yang fleksibel namun terstruktur dalam perencanaan waktu, dengan mempertimbangkan kompleksitas tugas dan tingkat keterampilan siswa untuk memaksimalkan pencapaian pembelajaran yang diinginkan.

d. Pengawasan yang Ketat Dalam konteks PBL

Pengawasan guru yang memadai diperlukan untuk memastikan siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pengawasan yang adaptif, yang memperhatikan gaya belajar individual siswa, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hasil analisis penulis menyimpulkan bahwa pengawasan tidak hanya tentang pemantauan fisik tetapi juga memberikan dukungan pedagogis yang diperlukan untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.

e. Dukungan Teknologi yang Memadai

Implementasi PBL membutuhkan infrastruktur teknologi yang solid, termasuk akses internet stabil dan perangkat lunak pendukung yang memadai. Penelitian lapangan menunjukkan bahwa kurangnya sumber daya teknologi dapat menjadi hambatan serius dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran berbasis proyek. Hasil analisis penulis menekankan pentingnya investasi dalam infrastruktur teknologi pendidikan dan pelatihan bagi guru untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mendukung proses pembelajaran siswa.

Dengan menyadari kendala-kendala tersebut, guru dapat mengambil langkah-langkah untuk mengatasi atau meminimalkan dampaknya sehingga implementasi PBL dalam pembelajaran SKI dapat berjalan dengan lebih lancar dan efektif.

Implementasi model pembelajaran *project based learning* (PBL) dalam pembelajaran SKI di memiliki potensi besar untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kemandirian belajar mereka, sambil memperkuat nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pendidik bertindak sebagai

fasilitator dan pemimpin proses pembelajaran, memberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa selama mereka terlibat dalam proyek pembelajaran. Memberikan umpan balik yang membangun juga penting untuk membantu siswa memperbaiki kinerja mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi SKI dan nilai-nilai yang terkait. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih berarti dan siswa lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempraktikkan ajaran agama dalam konteks kehidupan modern.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respon yang sangat positif terhadap model pembelajaran *project based learning* (PBL). Mereka lebih terlibat dalam pembelajaran, lebih memahami konsep SKI, dan mampu menerapkannya dalam situasi dunia nyata adalah bukti keberhasilan dari implementasi PBL. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi mereka. Dengan adanya respons positif dari siswa, diharapkan model pembelajaran PBL dapat terus ditingkatkan

dan diintegrasikan secara lebih luas dalam pembelajaran SKI di MTs Al-Ihsan untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik.

Analisis menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Project based learning* (PBL) dalam pembelajaran SKI di MTs Al-Ihsan memberikan hasil positif secara keseluruhan. PBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Guru SKI telah merencanakan pembelajaran dengan cermat, termasuk memilih proyek yang relevan, mempersiapkan materi yang diperlukan, dan memilih model pembelajaran yang sesuai. Selain itu, guru memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik selama proses pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka. Ini menunjukkan komitmen dan keterlibatan guru dalam menyediakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi siswa dalam pembelajaran SKI.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sebagai berikut: Seperti yang diungkapkan oleh guru SKI, kendala utama adalah terbatasnya waktu untuk menerapkan model pembelajaran tersebut. Ada pula

kendala dalam memperoleh sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti bahan ajar untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Keterbatasan waktu dapat menyebabkan siswa kehilangan fokus dan terburu-buru dalam menyelesaikan proyek pembelajaran sehingga mengakibatkan pemahaman materi kurang optimal. Di sisi lain, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kreativitas siswa dalam melakukan pembelajaran dan proyek pengembangan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pendidik dan sekolah harus berupaya memberikan dukungan dan peralatan yang sesuai saat melaksanakan pembelajaran *project based learning*. Selain itu, upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkolaborasi dan memahami tujuan pembelajaran. Penilaian berkelanjutan yang terfokus pada pembelajaran juga dapat membantu mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *project based learning*.

KESIMPULAN

Implementasi model Project Based Learning (PjBL) dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Al-Ihsan menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari secara lebih bermakna. Meskipun menghadapi kendala seperti manajemen waktu yang intensif dan keterbatasan sumber daya, guru dapat mengatasinya dengan strategi seperti pemetaan waktu yang detail, pemanfaatan sumber daya yang ada, serta kolaborasi dan pelatihan yang terfokus. Dengan demikian, PBL tidak hanya mendukung tujuan akademis, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan sikap mandiri dan kemampuan beradaptasi siswa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia Hidayah. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kegiatan Sains bagi Anak Usia Dini pada Kelompok B di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo Tahun Ajaran 2022/2023. *Skripsi*, UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran *Project based learning* Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299.
- Fiantika, F. R., & Wasil, M. (2022). Sri Jumiati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hamidah, H. (2019). *Modul Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berorientasi HOTS*. Jakarta: SEAMEO QTEP.
- Handoko, B. T. (2022). Kemampuan Representasi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Flipped-Project-Based Learning. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Harmer, N. (2014). *Project-Based Learning: Literature Review*. Plymouth University.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?. *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kurikulum Merdeka Belajar: Panduan Implementasi*.
- Kristanti, Y. D., & Subiki, S. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project based learning* Model) pada Pembelajaran Fisika Disma. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 5(2), 122–128.
- Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2010). *8 Essentials for Project-Based Learning*. Educational Leadership, 68(1), 34-37.
- Mulyani, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 12-25.
- Nurhayati, N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Muhadzab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 45-56.
- Rahmawati, F. (2019). Peningkatan Kemandirian dan Hasil Belajar Tematik melalui *Project based learning*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 234-245.

- Saefudin. (2022). Project based learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 123-135.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Suci. (2021). Penggunaan Metode Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 123-135.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta